

## Perbandingan Fonologi Pada Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jepang

Asti Dwi Ananta<sup>1</sup>, Dinda Febrian<sup>2</sup>, Nazwa Nadzilah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: [astidwiananta95@gmail.com](mailto:astidwiananta95@gmail.com)<sup>1</sup>, [dindaf745@gmail.com](mailto:dindaf745@gmail.com)<sup>2</sup>, [nazwandzilah1133@gmail.com](mailto:nazwandzilah1133@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** Phonology is a branch of linguistics that studies the sound system of language and examines the rules that regulate the use of language sounds based on their characteristics, such as articulation, frequency, duration, and intensity. This research discusses "Phonological Differences in Indonesian and Japanese." The aim of this research is to obtain data and information about the differences in phonology between Indonesian and Japanese. The research method used is a literature study by collecting scientific articles and journals from various relevant sources as material for comparative analysis between the phonological systems of Indonesian and Japanese. The findings of this research indicate that there are significant differences between the phonologies of Indonesian and Japanese. The implication of this research is that it is important to understand the differences in Indonesian and Japanese phonology, which can provide benefits in teaching and learning both languages in the future.

**Keywords:** Grapheme, Indonesian, Japan, Syllable, Phonology

**Abstrak.** Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa yang mengkaji aturan-aturan yang mengatur penggunaan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan ciri-cirinya, seperti artikulasi, frekuensi, durasi, dan intensitas. Penelitian ini membahas mengenai "Perbedaan Fonologi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang". Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data sebagai informasi tentang bagaimana perbedaan fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan melakukan pengumpulan artikel dan jurnal ilmiah dari berbagai sumber relevan sebagai bahan analisis perbandingan antara sistem fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya untuk memahami mengenai perbedaan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang dapat memberikan manfaat dalam pengajaran dan pembelajaran kedua bahasa di masa depan.

**Kata kunci:** Fonologi, Grafem, Indonesia, Jepang, Silabel

### PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan dalam keseharian. Saat seseorang berbicaranya tentu menggunakan bahasa, baik secara lisan ataupun tulis juga isyarat tubuh. Bahasa menjadi alat komunikasi utama untuk kepentingan menyampaikan suatu kehendak atau keinginan. Contohnya seperti saat sedang bermain pun perlu adanya interaksi yang berasal dari komunikasi tersebut.

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Seluruh bahasa yang ada di dunia direalisasikan dalam bentuk bunyi. Namun, bunyi yang dikeluarkan bukan sembarang bunyi, melainkan bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia yang memiliki peran bahasa. Menurut Alwi dalam Raid an Ratna (1 : 2019), bunyi-bunyi yang dimaksud disebut sebagai bunyi bahasa.

Bahasa menempati urutan yang paling pertama dalam unsur kebudayaan universal. Tak dapat disangkal bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama. Ada begitu banyak bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi di dunia ini. Contohnya adalah bahasa Indonesia, bahasa Jepang, bahasa Inggris, bahasa Korea, dan bahasa-bahasa lainnya. Tentu di setiap bahasa memiliki perbedaan, entah itu dari segi pengucapan atau dari segi penulisan.

Di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, bahasa Jepang dipelajari sebagai bahasa asing selain bahasa Inggris. Rata-rata tingkatan SMA dan SMK menjadikan mata pelajaran bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang dipelajari. Bahasa Jepang adalah bahasa dari rumpun Sino-Tibet yang dipakai oleh masyarakat Asia Timur. Berbeda dengan Indonesia yang merupakan bahasa dari rumpun Austronesia yang digunakan oleh masyarakat Nusantara yang konon berakar dari bahasa Melayu.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tentunya memiliki perbedaan, entah dari segi bunyi pengucapan atau penulisannya. Maka dari itu, dibuatnya artikel ini adalah bertujuan untuk memperoleh data informasi mengenai “Perbandingan Fonologi pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang serta untuk memenuhi tugas ujian akhir semester (UAS) mata kuliah Fonologi.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **1. Fonologi**

Menurut Chaer (2014:102), fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yang berarti bunyi dan *logi* yang berarti ilmu.

Menurut Saida Gani (2018), fonologi merupakan ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi adalah fon (bunyi) yang disebut dengan tata bunyi (fonetik) dan kedua mengkaji fonem yang disebut pula sebagai fonem (fonemik).

Menurut Kirdalaksana dalam Rai & Ratna (2021:6) bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji atau menganalisis bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Dari ketiga pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar menjelaskan bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari atau menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa dengan fonetik dan fonemik yang menjadi objek kajiannya.

## **2. Bahasa**

Menurut Kridalaksana (1993) dan Djoko Kentjono (1982), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berbicara, dan mengidentifikasi diri. Menurut Chaer, definisi tersebut masih sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Barber (1964:21), Wardaugh (1977:3), Trager (1949:18), de Saussure (1966:16), dan Bolinger (1975:15).

Menurut Syamsudin dalam Rina (2017) mengatakan bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kemudian kedua, bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Menurut Nababan dalam Rina (2017) mengatakan bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan keinginan, gagasan, maupun perasaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data-data yang diambil merupakan bersumber dari situs resmi dan menjadikan artikel-artikel serta jurnal-jurnal sebagai referensi untuk memuat hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil dari analisis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat. Dengan langkah-langkah yang mencakup identifikasi sumber, pengumpulan data dari literatur, dan sintesis informasi untuk mendukung argument atau temuan pada peneliti.

## B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil berupa adanya perbedaan signifikan pada fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Perbedaan tersebut mencakup beberapa aspek, antara lain fonologi secara general, fonetik, bunyi segmental dan supra-segmental, variasi pada fonem, silabel, distribusi fonem, serta grafem dan ejaannya.

### 1. Perbedaan Fonologi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang di era globalisasi saat ini nyatanya membuat individu mampu memperoleh akses lain, yaitu akses untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat bias berita, ilmu pendidikan dan pengetahuan, dan lain sebagainya. Selain itu, ternyata berkembangnya kemajuan teknologi ikut memengaruhi kemajuan negara di bidang sosial dan budaya. Pemerolehan akses dengan kemudahan dari kemajuan teknologi tersebut mampu membuat individu menjadi mengenal atau lebih mengenal tentang social dan kebudayaan suatu negara. Contoh yang saat ini sedang ramai terjadi di kalangan masyarakat Indonesia adalah individu yang menggemari salah satu kebudayaan negara Jepang. Salah satu faktor yang menjadikan individu mempelajari kebudayaan Jepang yaitu menonton animasi Jepang atau yang kerap disebut *anime*.

Pada suatu *anime*, pastinya karakter-karakter yang berperan menggunakan bahasa Jepang. Sebagai masyarakat non Jepang, tentunya tidak bisa memahami secara langsung apa yang sedang dibicarakan. Maka dari itu, dibutuhkan penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa negara di mana individu tersebut bisa memahami artinya, misalnya terjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Bagaimana dapat memahami dan mengetahui perbedaan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ini dapat dipelajari dalam bidang linguistik fonologi.

Menurut Sutedi dalam jurnal Irna Winingsih, bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya dengan huruf, tapi miskin bunyi. Bunyi dalam bahasa Jepang terdiri dari lima buah vokal, beberapa konsonan yang diikuti vokal tersebut dalam suku kata terbuka. Jumlah suku kata (termasuk bunyi vokal) dalam bahasa Jepang hanya 102 buah dan tidak ada suku kata tertutup atau kata yang diakhiri dengan konsonan, kecuali bunyi [N] saja. Dengan keterbatasan bunyi seperti inilah yang menjadikan penutur bahasa Jepang akan kesulitan mempelajari bahasa negara lain. Di samping itu, dalam bahasa Jepang ada konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang berfungsi sebagai pembeda arti.

Fonetik bahas Jepang dan bahas Indonesia memiliki beberapa perbedaan signifikan.

Di antaranya:

<b>Komponen</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Jepang</b>
Bunyi dan alfabet	Alfabet Latin berjumlah 26 huruf	<i>Hiragana, katakana</i> , dan <i>kanji</i> mewakili satu kata atau makna
Vokal	Memiliki 10 vokal: a, i, u, e, o, ai, au, oi, ui, ei)	Lima vokal dasar: a, i, u, e, o
Konsonan	Konsonan tertentu yang tidak ada dalam bahasa Jepang, seperti: “c”, “d”, dan “sy”	Konsonan tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti: “tsu” dan “n”
Suara ganda	Tidak memiliki	“Tsu” dan “kyo” yang diucapkan sebagai satu suku kata
Intonasi	Cenderung lebih sederhana dan tidak memengaruhi makna kata dengan cara yang sama	Memiliki peran penting dalam makna kata

## 2. Perbedaan Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Perbedaan fonetik pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang muncul karena berbagai faktor, termasuk sejarah, budaya, dan asal-usul bahasa itu sendiri. Berikut merupakan alasan utama yang menjadikan adanya perbedaan tersebut:

<b>Komponen</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Jepang</b>
Asal-usul bahasa	Berasal dari keluarga bahasa Austronesia	Bahasa isolat atau tidak terkait dengan keluarga bahasa lainnya.
Sejarah dan peminjaman kata	Memiliki pengaruh dari bahasa-bahasa lain, terutama bahasa Belanda, Arab, dan Sanskerta yang juga memengaruhi fonetiknya. Contohnya: Arab: Kitab - كتاب (kitab) - Buku atau Alkitab dalam konteks agama.  Belanda: Kantor - "kantoor" - Tempat atau gedung untuk bekerja atau berbisnis.  Sanskerta: Guru - गुरु (guru) - Pengajar atau guru.	Telah meminjam banyak kata dari bahasa Tionghoa yang berpengaruh besar terhadap fonetik bahasa Jepang. Contohnya: 電話 (denwa) – “telepon” 学校 (gakkou) – “sekolah” 医者 (isha) – “dokter” 本 (hon) – “buku” 車 (kuruma) – “mobil”
Struktur bahasa	Mencakup berbagai unsur, meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, dan struktur tensis.	Memiliki suku kata yang lebih khas dan lebih banyak vokal pendek. Penggunaan kombinasi karakter <i>kanji</i> , <i>hiragana</i> , <i>katakana</i> , dan struktur bahasa Jepang.
Fonologi dan fonem	Memiliki vokal dan konsonan berbeda dengan bahasa	Memiliki suara “tsu” yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dan

	Jepang, seperti “c”, “d”, dan “sy”	intonasi yang memengaruhi makna
--	------------------------------------	---------------------------------

### 3. Bunyi Segmental dan Supra-segmental pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Bunyi dalam lingkup linguistik dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, yaitu segmental dan supra-segmental. Keduanya membantu dalam memahami serta menganalisis aspek-aspek berbeda dari suatu bahasa.

Bunyi segmental merujuk pada bunyi-bunyi yang dapat dibagi menjadi unit-unit diskrit atau segmen-segmen yang dapat dibedakan satu sama lain. Hal ini mencakup bunyi konsonan dan vokal yang membentuk kata-kata. Bunyi supra-segmental melibatkan ciri-ciri lebih dari satu segmen atau bahkan seluruh unit prosodik, seperti intonasi, tekanan, durasi, dan ritme. Keduanya bekerja bersama untuk memberikan arti dan ekspresi berbahasa.

Komponen	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Diftong	Ai : Aileron Au : Autodidak Ei : Survei Oi : Boikot	Tidak ada diftong. Vokal ditempatkan secara terpisah atau membentuk suku kata terpisah
Semi-vokal	Tidak memiliki	Disebut sebagai <i>gliding vowel</i> yang muncul dalam beberapa kombinasi vokal tertentu dan umumnya terdengar seperti suara “y” atau “w”. Contohnya: “やま” ( <i>yama</i> - gunung), “わたし” ( <i>watashi</i> - saya).
Kluster	Klausa konsonan terjadi ketika dua atau lebih konsonan muncul tanpa ada vokal di antaranya. Contoh: “Struktur” (/struktur/) “Kluster” (/kluster/)	Kluster konsonan terbatas karena umumnya berstruktur sederhana dengan pola dasa “konsonan + vokal”. Namun, ada beberapa pengecualian dan kata-kata serapan yang mengandung kluster. Contohnya: “クリスマス” ( <i>kurisumasu</i> ) = christmas (bahasa Inggris)
Tinggi-rendahnya nada	[II] untuk intonasi datar turun, biasa terdapat pada kalimat  [/] untuk intonasi datar naik, biasa terdapat dalam kalimat Tanya  [==] untuk intonasi datar tinggi, biasa terdapat dalam kalimat perintah	Dalam konteks transkripsi internasional (IPA), beberapa contoh lambing grafem diberikan. Namun, tidak mebggunakan alfabet fonetis. Jadi, representasi dengan simbol IPA tidak mencakup semua nuansa suara. Contoh: “クリスマス” ( <i>konnichiwa</i> ) - /kɔ̃nɲiteiwa/ Dengan keterangan:

		<p><b>kɔ:</b> "ɔ" : vokal "o" diucapkan lebih terbuka atau lebih rendah dari vokal "o" standar. Diartikan sebagai vokal dengan pembukaan bibir lebih besar.</p> <p><b>ni:</b> mengindikasikan penggunaan "n" suara nasal (N) diikuti oleh vokal "i."</p> <p><b>teiwa:</b> <b>tei:</b> Mewakili suara "chi" seperti dalam "c" pada kata "chat" dalam bahasa Inggris.</p> <p><b>wa:</b> "a" menunjukkan bahwa vokal "a" diucapkan lebih rendah atau lebih terbuka dari vokal "a" standar.</p>
Keras-lemahnya (tekanan, aksen)	bunyi	<p>['] Tekanan keras / terbuka Contohnya: "Bapak"</p> <p>[-] Tekanan sedang Contohnya: "Tegang"</p> <p>[ː] Tekanan lemah / tertutup Contohnya: "Biji"</p> <p>[ ] Tidak ada tekanan Contohnya: "Bukan"</p>
Panjang-pendek (durasi)	bunyi	<p>Durasi atau panjang-pendek bunyi (mora) memainkan peran penting. Mora yaitu unit waktu untuk mengukur durasi suku kata. Ada satu mora (pendek) dan dua mora (panjang). Contohnya: Satu mora: "たけし" (ta-ke-shi) Dua mora: "たけしい" (ta-ke-shii)</p>

#### 4. Variasi Fonem

Fonem adalah unit bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna antarkata. Fonem bersifat konseptual dan abstrak. Bahasa Indonesia memiliki 10 fonem vokal, sementara bahasa Jepang hanya memiliki 5 fonem vokal. Kemudian, pada fonem konsonan bahasa Indonesia memiliki konsonan lebih banyak daripada bahasa Jepang. Bahasa Indonesia memiliki 19 fonem konsonan dasar, yaitu huruf selain /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/ (ng), /l/, /w/, /j/, /r/, /f/, /v/, /z/, dan /ʃ/ (sy). Dalam bahasa Jepang, terdapat 15 fonem konsonan dasar, antara lain /k/, /s/, /t/, /n/, /h/, /m/, /y/, /r/, /w/, /g/, /z/, /d/, /b/, /p/, dan /j/.

Dalam hal jumlah fonem konsonan, bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa Jepang. Variasi fonem merujuk pada berbagai bunyi bahasa yang dapat diunakan untuk menghasilkan perbedaan makna antara kata-kata. Variasi fonem tentunya aka nada dalam setiap bahasa. Variasi ini terbentuk oleh beberapa faktor. Menurut Paul Ohoiwitun dalam Eli (2014), yaitu faktor geografis, faktor kedudukan sosial, dan faktor situasi bahasa.

Komponen	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Dialek	<p>Terdapat variasi pengucapan huruf “R” dan “L”, misalnya “rumah” atau “lumah”</p> <p>Di beberapa daerah, huruf “H” di awal mungkin dihilangkan, seperti dalam “hujan” menjadi “ujan”</p>	<p>Pengucapan vokal /u/ dan nama tempat</p> <p><b>Standar:</b> “すし” (<i>sushi</i>)</p> <p><b>Variasi:</b> Beberapa dialek mungkin mengucapkannya sebagai “すしや” (<i>sushya</i>) atau “すしゅ” (<i>sushu</i>).</p> <p><b>Standar:</b> “とうきょう” (<i>Tōkyō</i>)</p> <p><b>Variasi:</b> Dalam dialek Kansai, Tokyo dapat diucapkan sebagai “けいさい” (<i>kesai</i>)</p>
Perubahan vokal	<p>Beberapa orang mungkin menggunakan bunyi /e/ dan /ə/ secara bergantian, misalnya “tempat” sebagai “təmpat”</p>	<p>Vokal “い” (i) yang berubah menjadi “え” (e) dalam beberapa kata.</p> <p><b>Standar:</b> “きれい” (<i>kirei</i>) = cantik</p> <p><b>Variasi:</b> Beberapa dialek mengucapkannya sebagai “けれえ” (<i>kerei</i>)</p>
Pengucapan kata serapan	<p>Tidak ditemukan adanya bunyi panjang</p>	<p>Penggunaan vokal /o/ dan /u/ dibaca panjang tergolong dalam <i>chouon</i>. Contohnya: “相撲” (<i>sumou</i>) = sumo</p>

## 5. Silabel

Silabel adalah unit bunyi dasar dalam suatu kata. Setiap silabel terdiri dari satu inti vokal atau semi-vokal, bersamaan dengan satu atau beberapa konsonan yang mendahuluinya atau mengikutinya. Silabel membantu membentuk ritme dan irama dalam pengucapan atau kata-kata.

Kemungkinan urutan bunyi konsonan-vokal dalam silabel disebut fonotaktik. Bunyi konsonan yang berada sebelum vokal (yang menjadi puncak kenyaringan) disebut onset (O) dan konsonan yang hadir sesudah vokal disebut koda, sedangkan vokalnya sendiri disebut muklus. Sejauh ini, urutan vokal (V) dan konsonan (K) yang ada dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

V	[a]	[a+da]
KV	[me]	[me+ja]
VK	[an]	[an+gka]
KVK	[bil]	[am+bil]
KKV	[kla]	[kla+sik]
KKVK	[trak]	[trak+tor]
KVKK	[teks]	[kon+teks]
KKKV	[stra]	[stra+te+gi]
KKVKK	[pleks]	[kom+pleks]
KKKVK	[struk]	[struk+tur]
VKK	[eks]	[eks+por]

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik karena berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya. Salah satunya dalam segi fonologis. Menurut Dahidi dan Sudjianto (2019 : 15), secara fonologis bahasa Jepang memiliki kekhasan tersendiri, silabel bahasa Jepang sangat berbeda dengan silabel bahasa Indonesia. Sebagian besar silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka, yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vokal tertentu, kecuali apabila ada penambahan bunyi *hatsuon* dan *sokuon* pada silabel tersebut. Silabel (*onsetsu*) sering dianggap sebagai unit yang sama dengan mora (*moora/haku*), tapi tidak demikian karena kedua istilah ini memiliki konsep yang berbeda. Selain itu yang lebih khas lagi mengenai bahasa Jepang terdapat aksentuasi tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Jenis aksentuasi dalam bahasa Jepang adalah *kotei akusento* atau *takasa akusento* (*pitch accent*) yang berbeda dengan aksentuasi dalam bahasa Inggris yang termasuk *kyojaku akusento* atau *tsuyosa akusento*. Singkatnya adalah sebagai berikut:

<i>Onsetsu</i>	<i>Kaionsetsu</i>	<i>Heionsetsu</i>
Silabel atau satuan bunyi bahasa	Silabel buka (diakhiri dengan vokal)	Silabel tutup (diakhiri dengan konsonan)

Fonem ada yang berbentuk konsonan, vokal, dan semi-vokal:

V	/a/, /i/, /u/, /e/, /o/
KV	/ka/, /ki/, /ku/, /ke/, /ko/, /sa/, /shi/, dst.
KSV	/kya/, /kyu/, /kyo/, /sha/, /shu/, /sho/, dst.
SV (satu semi-vokal dan satu vokal)	/ya/, /yu/, /yo/, dan /wa/

Kawarazaki (1979 : 64) menuturkan bahwa silabel-silabel di dalam bahasa Jepang berupa silabel buka, maka semua kata asing yang dijadikan bahasa Jepang (kata pungut) harus mengikuti aturan silabel bahasa Jepang.

DAFTAR SILABEL BAHASA JEPANG	
あ (a) い (i) う (u) え (e) お (o)	な (na) に (ni) ぬ (nu) ね (ne) の (no)
か (ka) き (ki) く (ku) け (ke) こ (ko)	にや (nya) にゆ (nyu) によ (nyo)
きゃ (kya) きゅ (kyu) きょ (kyo)	は (ha) ひ (hi) ふ (fu) へ (he) ほ (ho)
さ (sa) し (shi) す (su) せ (se) そ (so)	ひや (hya) ひゆ (hyu) ひよ (hyo)
しゃ (sha) しゅ (shu) しょ (sho)	ま (ma) み (mi) む (mu) め (me) も (mo)

た (ta) ち (chi) つ (tsu) て (te) と (to)	み や (mya) み ゆ (myu) み よ (myo)
ちゃ (cha) ちゅ (chu) ちよ (cho)	や (ya) ゆ (yu) よ (yo)
が (ga) ぎ (gi) ぐ (gu) げ (ge) ご (go)	ら (ra) り (ri) る (ru) れ (re) ろ (ro)
ぎゃ (gya) ぎゅ (gyu) ぎょ (gyo)	りゃ (rya) りゅ (ryu) りょ (ryo)
ざ (za) じ (ji) ず (zu) ぜ (ze) ぞ (zo)	わ (wa) を (wo) ん (n)
じゃ (ja) じゅ (ju) じょ (jo) だ (da) ぢ (ji) づ (zu) で (de) ど (do)	ば (ba) び (bi) ぶ (bu) べ (be) ぼ (bo)
ぢゃ (ja) ぢゅ (ju) ぢょ (jo)	びゃ (bya) びゅ (byu) びょ (byo)
	ぱ *(pa) ぴ (pi) ぷ (pu) ぺ (pe) ぽ (po)
	ぴゃ (pya) ぴゅ (pyu) ぴょ (pyo)

## 6. Distribusi Fonem

Semua fonem vokal bahasa Indonesia memiliki distribusi yang lengkap, yaitu dapat menemati posisi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem dapat ditemukan pada contoh-contoh di bawah ini.

A	Anak	Dan	Lupa
I	Ingatan	Usil	Topi
U	Uang	Buka	Kuku
E	Ekspor	Target	Sate
ə	Emas	Kena	Kode
O	Orang	Bolpoin	Tato

Semua fonem vokal bahasa Jepang memiliki distribusi lengkap, yaitu dapat menempati posisi pada awal, tengah, dan akhir kata. Distribusi fonem-fonem itu dapat dilihat pada tabel berikut.

I	いし ( <i>ishi</i> ) 'batu'	にんぎょう ( <i>ningyō</i> ) 'boneka'	えき ( <i>eki</i> ) 'stasiun'
U	うま ( <i>uma</i> ) 'kuda'	くるま ( <i>kuruma</i> ) 'mobil'	いぬ ( <i>inu</i> ) 'anjing'
E	えんぴつ ( <i>enpitsu</i> ) 'pensil'	てんき ( <i>tenki</i> ) 'cuaca'	たべる ( <i>taberu</i> ) 'makan'
O	おかね ( <i>okane</i> ) 'uang'	すごい ( <i>sugoi</i> ) 'hebat'	しんご ( <i>shingo</i> ) 'nama pribadi'
A	あめ ( <i>ame</i> ) 'hujan'	さくら ( <i>sakura</i> ) 'bunga Sakura'	かさ ( <i>kasa</i> ) 'payung'

Distribusi konsonan dalam bahasa Indonesia dapat dipengaruhi oleh aturan fonotaktik dan variasi dialectal atau aksen regional, tapi secara umum fonem konsonan dalam bahasa Indonesia memiliki pola distribusi cukup konsisten.

B	Bulan	Sebab	Bab
C	Campak	Cuci	-
D	Duri	Duduk	Abad
G	Galak	Agar	Datang
H	Hari	Usaha	Putih
J	Jahe	Kejar	Bajaj
K	Kawat	Bakar	Bangkok
L	Lantai	Jelek	Pukul
M	Merah	Aman	Sekam
N	Nyanyi	Benar	Kawan
Ñ	Nawa	Raña	
P	Peti	Api	Hisap
R	Robot	Berat	Pusar
S	Sakit	Asam	Azas
T	Terapi	Tutup	Dapat
W	Wajar	Jawab	Show
Y	Yakin	Sayang	-

Dalam bahasa Jepang, tidak semua konsonan memiliki pendistribusian pada posisi akhir. Hal ini karena adanya variasi dalam pengucapan tergantung pada konteks dan aksentuasi regional, baik dalam kata serapan ataupun kata murni.

B	ぱん ( <i>pan</i> ) ‘roti’	くび ( <i>kubi</i> ) ‘leher’	-
P	ぱん ( <i>pan</i> ) ‘roti’	かんぱい ( <i>kanpai</i> ) ‘bersulang’	-
M	まる ( <i>maru</i> ) ‘lingkaran’	たまご ( <i>tamago</i> ) ‘telur’	-
D	でんしゃ ( <i>densha</i> ) ‘kereta’	かんどう ( <i>kandou</i> ) ‘terharu’	-
T	てがみ ( <i>tegami</i> ) ‘surat’	すてき ( <i>suteki</i> ) ‘indah’	-
N	なつ ( <i>natsu</i> ) ‘musim panas’	こんばん ( <i>konban</i> ) ‘malam ini’	さん ( <i>san</i> ) ‘tuan/nyonya’
R	りんご ( <i>ringo</i> ) ‘apel’	かれんだー ( <i>karenda</i> ) ‘kalendar’	-
S	そら ( <i>sora</i> ) ‘langit’	せんせい ( <i>sensei</i> ) ‘guru’	-
Z	ずっと ( <i>zutto</i> ) ‘selalu’	水 ( <i>mizu</i> ) ‘air’	-
J	じんるい ( <i>jinrui</i> ) ‘manusia’	かじ ( <i>kaji</i> ) ‘api’	-
C (ch)	チーズ ( <i>chiizu</i> ) ‘keju’	口 ( <i>kuchi</i> ) ‘mulut’	-
G	ぎんこう ( <i>ginkou</i> ) ‘bank’	きんごく ( <i>kingoku</i> ) ‘emas’	-
K	くるま ( <i>kuruma</i> ) ‘mobil’	いけ ( <i>ike</i> ) ‘kolam’	-
H	はな ( <i>hana</i> ) ‘bunga’	日本酒 ( <i>nihoushu</i> ) ‘sake’	-
W	わかった ( <i>wakatta</i> ) ‘saya mengerti’	川 ( <i>kawa</i> ) ‘sungai’	-
Y	やま ( <i>yama</i> ) ‘gunung’	きょう ( <i>kyou</i> ) ‘hari ini’	-

Gugus konsonan bahasa Indonesia ditemukan pada beberapa kata saja. Gugus konsonan umumnya menempati posisi awal kata. Demikian pula deret-deret konsonan ditemukan karena kata diamati secara utuh, yakni tanpa pemilihan suku.

St	Statis
Str	Strategi
Dr	Drama
Sr	Srikandi
Si	Slogan
Tr	Tragis

Di samping itu, dalam bahasa Indonesia juga ditemukan gugus konsonan heterogen seperti berikut:

Bl	Blokir
Pl	Komplikasi
Sw	Swalayan
Gl	Global
Kl	Klasemen
Br	Brilian
Pr	Proyek
Gr	Gratis
Kr	Krupuk
Sp	Spontan
Sk	Skala
Ks	Ksatria

Gugus konsonan dalam bahasa Jepang ditemukan sangat terbatas. Gugus konsonan itu adalah:

Ry	りよく ( <i>ryoku</i> )	Ketakutan
By	病院 ( <i>byoin</i> )	Rumah sakit
Ky	きょうし ( <i>kyoushi</i> )	Guru
Hy	百 ( <i>hyaku</i> )	Seratus

Begitu pula deret konsonan hanya ditemukan pada kata tertentu, yaitu seperti sebagai berikut.

Nky	郵便局 ( <i>yubinkyoku</i> )	Kantor pos
Ppy	八百 ( <i>happyaku</i> )	Delapan ratus
Pp	六本 rappon	Enam batang
Tt	待って matte	Tunggu
Kk	一個 atau 一つ ( <i>ikko</i> )	Sebutir
Ss	一つ ( <i>issutsu</i> )	Sebuah
Jj	かとりッジ ( <i>katorijji</i> )	Tinta pulpen
Nn	ごめんなさい ( <i>gomennasi</i> )	Minta maaf

## 7. Grafemik dan Ejaan

Grafemik adalah studi tentang hubungan antara bunyi-bunyi dan huruf dalam suatu bahasa yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa direpresentasikan oleh huruf-huruf tertentu. Ejaan, di sisi lain merujuk pada system aturan yang digunakan dalam penulisan suatu bahasa. Ejaan mengatur penggunaan huruf, tanda baca, dan tanda-tanda lainnya dalam penulisan kata-kata dan frasa. Ejaan yang benar penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan.

Menurut Hula (2020), grafem merupakan system pelambangan bunyi atau yang disebut sebagai ejaan. Maka, apabila seseorang menyebutkan sebuah huruf hal tersebut berkaitan dengan system bunyi yang melekat pada huruf itu. Ia membagi grafem menjadi dua, yaitu grafem fonetis dan grafem fonemis. Grafem fonetis atau ejaan fonetis melambangkan bunyi-bunyi yang diucapkan oleh penutur dalam bentuk huruf. Grafem fonemis atau ejaan fonemis melambangkan fonem-fonem bahasa tertentu dalam bentuk huruf yang pelambangan disesuaikan dengan bunyi-bunyi yang membedakan makna.

Menurut Kartika (2017), konsep ketatabahasaan bahasa Jepang berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Hal itu misalnya terdapat pada bentuk struktur kalimat bahasa Jepang yang menggunakan pola S-O-P, sementara struktur kalimat bahasa Indonesia menggunakan pola S-P-O. Bahasa Jepang juga mengenal pola perubahan kata benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Perbedaan antara grafemik dan ejaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

### a. Bahasa Indonesia

<b>Grafemik</b>	<b>Ejaan</b>
Mengacu pada studi tentang hubungan antara bunyi dan huruf dalam bahasa. Mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa yang direpresentasikan oleh huruf-huruf tertentu, misalnya huruf "a" dapat mewakili bunyi /a/ pada kata "anak" atau bunyi /ə/ pada kata "ada". Berfokus pada hubungan antara bunyi dan huruf dalam sistem tulisan.	Mengacu pada sistem aturan yang digunakan, seperti penggunaan huruf, tanda baca, dan tanda-tanda lainnya dalam penulisan kata dan frasa, aturan penggunaan huruf kapital, tanda hubung, serta aturan pembentukan kata. Ejaan penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan.

b. Bahasa Jepang

Grafem	Ejaan
Mengacu pada sistem tulisan yang menggunakan karakter <i>kanji</i> , <i>hiragana</i> , dan <i>katakana</i> . Setiap karakter atau kombinasi karakter mereresentasikan suku kata atau kata. Berfokus pada hubungan antara karakter tulisan bunyi.	Memiliki sistem yang lebih konsisten. Menggunakan karakter <i>kanji</i> untuk menulis kata benda, kata kerja, dan kata sifat, sementara <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i> digunakan untuk menulis partikel, kata-kata seru, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Ejaannya memastikan bahwa karakter tulisan yang digunakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam sistem tulisan Jepang.

Sistem tulisan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut adalah di antaranya:

Keterangan	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Huruf dan karakter	Sistem tulisan Latin yang terdiri dari 26 huruf (A-Z)	Penggunaan tiga aksara: <i>kanji</i> (karakter logografik) <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i> (aksara fonetik)
	Setiap huruf mewakili bunyi atau fonem tertentu	Setiap karakter <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i> mewakili suku kata atau bunyi vokal dan konsonan tertentu

Berikut pemaparan mengapa bahasa Jepang dinilai lebih kompleks jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia:

Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Penggunaan sistem tulisan Latin yang terdiri dari 26 huruf (A-Z) dan beberapa huruf tambahan, seperti ñ dan ç	Penggunaan karakter atau aksara <i>kanji</i> yang diadopsi dari bahasa Tionghoa untuk menulis kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang memiliki arti dan pengucapan yang khas, serta memiliki ribuan jumlah karakter
Setiap huruf mewakili bunyi atau fonem tertentu. Relatif konsisten dan mudah dipahami meski terdapat pengecualian dan variasi dalam pengucapan, aturan penggunaan huruf-huruf	Penggunaan aksara <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i> untuk menulis bunyi-bunyi dalam bahasa Jepang. <i>Hiragana</i> digunakan untuk menulis kata-kata asli Jepang dan kata-kata yang tidak dapat diwakili oleh karakter <i>kanji</i> , sementara <i>katakana</i> digunakan

	untuk menulis kata-kata serapan bahasa asing
Ejaan yang konsisten dalam penggunaan huruf, tanda baca, dan lain-lain	Karakter <i>kanji</i> , <i>hiragana</i> , dan <i>katakana</i> memiliki pola dan aturan tertentu yang memerlukan pemahaman mendalam
Pengaruh bahasa asing, seperti Belanda Inggris, dan Arab	Interferensi bahasa asing

Berikut adalah contoh perbedaan konvensi ejaan pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang:

Keterangan	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Penggunaan huruf kapital	Huruf pertama dalam kata benda, nama diri, atau judul. Contoh: “Jakarta”, “Indonesia”, “Presiden Joko Widodo”	Tidak ada penggunaan huruf kapital. Semua huruf ditulis memakai huruf kecil. Contoh: “にほん” ( <i>nihon</i> ) untuk “Jepang”, “とうきょう” ( <i>toukyou</i> ) untuk Tokyo.
Penggunaan karakter <i>kanji</i>	Tidak menggunakan karakter <i>kanji</i> karena menggunakan huruf Latin.	Menggunakan <i>kanji</i> untuk menulis kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Contohnya, “本” ( <i>hon</i> ) untuk “buku” dan “食べる” ( <i>taberu</i> ) untuk “makan”
Penggunaan aksara <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i>	Tidak menggunakan aksara <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i> karena menggunakan huruf Latin.	Menggunakan aksaran <i>hiragana</i> dan <i>katakana</i> untuk menulis bunyi-bunyi dalam bahasa Jepang. Contohnya: “あめ” ( <i>ame</i> ) untuk “hujan” ditulis dengan aksara <i>hiragana</i> dan “コヒー” ( <i>koohee</i> ) untuk “kopi” ditulis dengan aksara <i>katakana</i> .
Penggunaan tanda baca	Menggunakan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru sesuai dengan aturan yang berlaku	Menggunakan tanda baca khusus seperti tanda kutip Jepang (「」), tanda baca penutup kalimat (。), dan tanda baca penghubung (—)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek fonologi pada bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya asal-usul bahasa yang berbeda. Hal itu menyebabkan aspek kebahasaan keduanya berbeda. Dalam aspek yang ditelaah, perbedaan yang mencolok ada pada fonem konsonan dan beberapa aspek fonologi lainnya. Perbedaan fonem konsonan terjadi karena ada perbedaan aksara yang digunakan. Secara umum, aspek-aspek fonologi lain: Bunyi segmental dan supra-segmental, variasi fonem, silabel, distribusi fonem, grafemik dan ejaan tidak begitu banyak perbedaan yang signifikan. Perbedaan signifikan yang didapat adalah tidak terdapatnya diftong pada bahasa Jepang, kemudian semi-vokal pada bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah tidak terdapat kluster pada bahasa Jepang yang hanya bisa terjadi jika mengadopsi dari bahasa asing. Durasi pada bahasa Indonesia bersifat silabis, sementara bahasa Jepang tergantung pada penulisan mora. Variasi fonem di Indonesia terdapat sepuluh vokal dan Sembilan belas konsonan, sementara pada bahasa Jepang lima vokal dan lima belas konsonan. Silabel pada bahasa Indonesia hanya ada satu dan pada bahasa Jepang terdapat dua. Untuk pendistribusian fonem dinilai cukup memiliki kemiripan, yang membedakan hanya pada bahasa Jepang jarang memiliki distribusi fonem konsonan di posisi akhir karena variasi dalam pengucapan tergantung pada konteks dan aksen regional, baik dalam kata serapan ataupun kata murni. Pada grafemik dan ejaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menonjolkan adanya perbedaan fonologi, di antaranya adalah bahasa Indonesia memiliki cakupan fonologi yang cukup sederhana jika dibandingkan dengan bahasa Jepang yang dianggap lebih kompleks.

Dari uraian tersebut, kesimpulannya ada pada pentingnya untuk memahami perbedaan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah untuk mengetahui bahwa ternyata negara-negara memiliki cakupan fonologi dengan kompleksitas yang berbeda serta menjadikan pembelajaran di masa mendatang untuk lebih memahami ketatabahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2014: Linguistik Umum. PT RINEKA CIPTA, Jakarta. 393 hlm.
- Amanan, A., & Sabrina, S. (2023). MENILIK ASAL-USUL BAHASA INDONESIA. *Ensiklopedia of Journal*, 5(3), 72-76.
- Anggia Septiana Putri, 2014 ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA PROMINEN PADA DORAMA RISOU NO MUSUKO EPISODE 1-3 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- ANISYA SEPTYANA MAHRUSY,. (2015) Analisis Kesalahan Penulisan Gairaigo pada Mahasiswa Tingkat II Jurusan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Sarjana thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Haq, M. (2019). Hiragana Goi Karuta sebagai Media Pembelajaran Kosakata Dasar Bahasa Jepang.
- Hula, I. R. (2020). GENEALOGI ORTOGRAFI ARAB (Sebuah tinjauan Historis: Asal-usul, Rumpun Bahasa dan Rekaman Inskripsi). *A Jamiy Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 16-46.
- Iribaram, S. M. (2017). Distribusi Fonem Bahasa Mor. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 14(1), 71-102.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Karyadi, K. (2013). ANALISIS PERUBAHAN BUNYI KANJI DARI BAHASA CHINA KE ONYOMI KANJI BAHASA JEPANG (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Nurfitriani, S., & Putra, D. K. (2021). Interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia pada pembelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42-51.
- Suparman, N. F. N., & Nurliana, N. F. N. (2022). SISTEM FONOLOGI BAHASA TAE (The Phonology System of Tae Language). *Kandai*, 18(1), 44-60.
- Putrayasa, I. G. N. K., & Susandhika, I. G. N. M. (2022, December). Perbandingan Bunyi Antara Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Jepang. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (Vol. 4, No. 1, pp. 55-70)*.
- Putri, M. R., Fachrullah, T. A., & Machdalena, S. (2021). Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan Kata Serapan Dari Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Prosodi*, 15(2), 166-177.
- Renairah, D., & Hum, M. (2002). Bahasa Jepang dan karakteristiknya. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha*, 1(2), 1-16.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa: pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*
- Winingsih, I. (2010). Analisis Sistem Fonologi Kosa Kata Benda Bahasa Jepang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 70-82.